

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH KB
DALAM MELAKUKAN PERSUASI PENGGUNAAN MKJP
DI KOTA SURAKARTA**

Oleh:

Mega Okta Artalinda¹, Maya Sekar Wangi², Siswanta³

Abstrak

Untuk menekan laju pertumbuhan, pemerintah melaksanakan program KB MKJP, namun keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang teknis KB berimbas pada adopsi MKJP di Kota Surakarta. Berlandaskan hal tersebut, penulis menganalisa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Penyuluh KB Kota Surakarta dalam melakukan persuasi pada calon akseptor. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal yang dilakukan Penyuluh KB dalam memberikan informasi serta melakukan persuasi penggunaan MKJP pada calon akseptor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari wawancara dengan Penyuluh KB serta akseptor MKJP dan melakukan observasi di Bidang KB. Hasil penelitian menunjukkan Penyuluh KB melakukan pendekatan MKJP dengan melihat kondisi calon akseptor. Keputusan penggunaan didasari oleh usia, pengetahuan, riwayat kesehatan, jumlah anak, ketersediaan fasilitas pelayanan KB, serta dukungan orang terdekat. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal penyuluh KB Kota Surakarta dalam melakukan persuasi penggunaan MKJP yaitu dengan cara mengunjungi rumah calon akseptor (*door to door*).

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Penyuluh KB, Penggunaan MKJP

Abstract

To reduce the rate of birth growth, the government implemented the KB MKJP program, but the limited public knowledge about KB techniques resulted in the adoption of MKJP in Surakarta. Referring to previous fact, the authors analyzed the interpersonal communication carried out by the Surakarta KB Officer in conducting persuasion to prospective acceptors. The purpose of this study was to identify and analyze interpersonal communication conducted by the Surakarta KB Officer in providing information and persuading the using of MKJP to prospective acceptors. This study uses a descriptive exploratory method with a qualitative approach that explains the communication strategy of the Surakarta KB officer. The data were obtained by doing interviews with family planning extension workers and MKJP acceptors and making observations in the field of

KB. The results showed that the KB instructors in the city of Surakarta took the MKJP approach by looking at the condition of the prospective acceptors. The decision to use is based on age, knowledge, medical history, number of children, availability of KB service facilities, and support from those closest to you. The conclusion of this study shows that the interpersonal communication of KB officer in Surakarta in persuading the using of MKJP is by visiting the house of prospective acceptors (door to door).

Keywords: Interpersonal Communication, KB Officer, The using of MKJP

PENDAHULUAN

Penyuluh KB menggunakan komunikasi interpersonal karena mayoritas calon akseptor masih malu dan sungkan untuk bertanya. Menurut Devito dalam Suranto (2011: 82), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki beberapa ciri, yaitu sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, serta kesetaraan atau kesamaan.

Pemerintah lebih menyarankan penggunaan MKJP, sebab non MKJP dinilai tidak ekonomis dan efisien dibandingkan MKJP. Winner B, *et al* (2012: 21) menyebutkan bahwa MKJP selain akan menghemat biaya pengeluaran, seseorang tidak perlu sering berkunjung untuk memperoleh alat kontrasepsi kembali serta cepat mengembalikan kesuburan.

Mayoritas masyarakat masih banyak yang memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek, seperti pil, kondom, dan suntik, meskipun tingkat kegagalannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan MKJP. Berdasarkan data dari Bidang Keluarga Berencana (KB) Kota Surakarta, pada 2018 terdapat 22.534 pasangan usia subur (PUS) yang

belum mengikuti program KB. Sebanyak 41.444 PUS telah menjadi peserta KB aktif dari jumlah PUS 63.978 jiwa. Dengan rincian penggunaan kontrasepsi sebagai berikut: IUD 1.736 orang, IMP 732 orang, MOW 544 orang, MOP 37 orang, KB suntik 2.187 orang, pil 324 orang, dan kondom 180 orang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal yang dilakukan Penyuluh KB, sehingga masyarakat tertarik dan mampu memilih MKJP dengan tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Penelitian dilaksanakan di Bidang KB Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Penulis menggunakan teknik *Purposive sampling* dalam menentukan informan dengan kriteria yaitu: informan yang paham mengenai MKJP dan terlibat secara langsung, Penyuluh KB yang sudah

bertugas lebih dari 1 tahun, akseptor yang berusia diatas 20 tahun, serta menjadi akseptor MKJP. Adapun informan penelitian ini yaitu:

1. Dra. Endah Wahyuning P, M.Si.
2. Suryanto Adi Pratomo, S.Sos Sri Rejeki
3. Metaliza
4. Yulia

Penulis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014), menganalisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu kondensasi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus, hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang sesuai.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyuluh KB terbuka dalam memberikan informasi tentang MKJP pada calon akseptor tanpa ada yang disembunyikan. Baik dari segi kekurangan maupun kelebihan jenis MKJP. Endah menjelaskan:

“Saat melakukan konseling calon akseptor akan dijelaskan berbagai macam alat kontrasepsi, baik kelebihan, keuntungan, kerugian, dan efek samping”.

Penyuluh KB juga memiliki sikap empati, dimana Penyuluh dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh calon akseptor dari dari sudut pandang calon akseptor tersebut. Penyuluh KB menyampaikan informasi melalui ekspresi wajah dengan bersikap baik, sopan dan

ramah serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Keluarga calon akseptor juga diberikan informasi mengenai MKJP agar memberi dukungan pada calon akseptor untuk menggunakan MKJP.

Penyuluh KB menanamkan rasa percaya, sehingga calon akseptor percaya bahwa MKJP memiliki manfaat untuk kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Endah menjelaskan:

“Setiap kegiatan sosialisasi MKJP baik itu langsung tatap muka dengan calon akseptor atau dengan Kader KB, seperti Linsek misalnya. Kita selalu berbagi pengalaman atau memberikan testimoni akseptor yang sudah menggunakan MKJP, terutama MOW dan MOP. Karena lebih sulit untuk mengajak pria menggunakan KB. Dengan adanya testimoni tadi, kita berharap agar masyarakat atau calon akseptor lebih tertarik untuk berKB karena timbul rasa percaya kalau dengan berKB akan banyak manfaat yang didapat”.

Penyuluh KB membuat suasana yang akrab dan nyaman, tidak memaksa kehendak, menempatkan diri setara dengan calon akseptor, serta tidak membedakan status sosial. Endah Wahyuning menjelaskan:

“Kami memiliki Program Gugur Gunung, dimana para penyuluh mengunjungi rumah dari pintu ke pintu, melihat kondisi calon akseptor, kemudian penyuluh dapat mengarahkan jenis MKJP yang cocok namun tidak boleh

menentukan. Setelah dijelaskan, kami melihat respon dari calon akseptor, apakah dia paham atau tidak. Biasanya jika paham dia akan mengangguk, kalau tidak paham dia akan diam saja. Jika calon akseptor paham dan setuju untuk menggunakan MKJP, maka dia akan langsung didaftar. Namun ada juga yang membutuhkan waktu untuk berpikir”.

Penulis simpulkan bahwa MKJP disampaikan Penyuluh KB secara terbuka, memberikan rasa empati dan dukungan, tidak memaksa kehendak serta membangun rasa percaya pada calon akseptor sehingga merasa lebih nyaman dan langsung memberikan respon saat berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal oleh Penyuluh KB dilakukan dengan mengunjungi calon akseptor dirumahnya, agar calon akseptor merasa nyaman dan lebih memahami informasi yang diberikan. Jika dilakukan secara umum, calon akseptor merasa malu bertanya. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal dengan mengunjungi rumah calon akseptor dinilai sangat efektif untuk persuasi calon akseptor.

Partisipasi calon akseptor juga didorong dari cara Penyuluh KB menyampaikan informasi. Penyuluh KB menggunakan media untuk memudahkan penyampaian informasi MKJP, seperti: brosur, *leaflet*, *flip chart* atau lembar balik.

Tidak mudah bagi Penyuluh KB dalam mempersuasi calon akseptor,

sebab masih banyak masyarakat yang memegang teguh keyakinan tertentu, seperti banyak anak banyak rejeki. Hal tersebut menjadi hambatan Penyuluh KB dalam mempersuasi calon akseptor. Guna mengatasi masalah tersebut, Penyuluh KB memiliki strategi dengan mengajak tokoh masyarakat untuk bergabung dalam penyuluhan, dengan tujuan dapat memotivasi dan membantu mempromosikan MKJP pada masyarakat. Terlebih tokoh tersebut juga akseptor MKJP, sehingga dapat membagikan pengalaman dan manfaat MKJP. Hal ini dinilai efektif guna menambah kesadaran dan kepercayaan calon akseptor.

Setelah mendapatkan informasi MKJP dari Penyuluh KB, keputusan akhir ada ditangan calon akseptor, apakah ingin menggunakan atau tidak. Usia dan jumlah anak menjadi salah faktor yang dipertimbangkan calon akseptor dalam penggunaan MKJP. Metaliza menjelaskan:

“Saya pakai MOW dari tahun 2011. Karena saya tahu MOW itu bagus, nggak ada efek samping untuk badan. Jadikan kalo implan itu badannya bisa gemuk, atau flek-flek. Tapi kalau MOW itu nggak ada efek samping untuk tubuh dan itu kan jangka panjang, seumur hidup. Jadi saya nanti kalo udah pakai itu nggak akan pakai-pakai KB. Akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan MOW, karena waktu saya menggunakan MOW itu saya sudah 34 tahun, sudah usia resiko untuk

hamil. Makannya saya memutuskan untuk MOW saja. Stop untuk hamil. Jadi tinggal membesarkan anak-anak saja”.

Fasilitas pelayanan KB yang memadai dan dukungan dari pasangan merupakan penentu kuat dalam keputusan penggunaan MKJP.

Analisis Hasil Penelitian

Komunikasi interpersonal antara Penyuluh KB dengan calon akseptor dalam pendekatan mengandung komunikasi persuasif. Penyuluh KB mengunjungi calon akseptor di rumahnya dan memberikan informasi mengenai MKJP secara langsung. Hal ini bertujuan agar calon akseptor merasa lebih nyaman, memahami informasi yang disampaikan, serta dapat melihat *feedback* yang diberikan calon akseptor. Penyuluh KB melakukan persuasif secara terbuka pada calon akseptor dan keluarga, tujuannya agar keluarga mendukung calon akseptor untuk menggunakan MKJP. Dukungan keluarga sangat efektif dalam penggunaan MKJP.

Penyuluh KB memanfaatkan media seperti gambar, brosur, *leaflet*, *flip chart* serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat melakukan persuasi MKJP. Hal ini sesuai dengan Effendy dalam Yuliasuti dkk (2018: 11) bahwa penyajian pesan yang bersifat persuasif dengan komunikasi interpersonal tentu lebih efisien dan

efektif bila diimbui dengan alat bantu.

Penyuluh KB Surakarta berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dari calon akseptor dengan memberikan testimoni akseptor MKJP. Akseptor membagikan pengalamannya selama menggunakan MKJP. Testimoni sangat efektif dalam menambah kesadaran dan kepercayaan calon akseptor.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dalam mengambil keputusan, calon akseptor dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu usia, pengetahuan, riwayat kesehatan, jumlah anak, ketersediaan fasilitas pelayanan KB, serta dukungan dari orang terdekat.

Usia berpengaruh pada cara berpikir dan perilaku calon akseptor. Hal ini selaras dengan Nasution dalam Luki Triyanto dan Diah Indriani (2018), menyatakan bahwa terdapat keterikatan yang relevan antara pemilihan MKJP dengan usia. Akseptor berusia lebih dari 30 tahun dan memiliki 2 anak lebih memilih untuk menggunakan MKJP. Sedangkan akseptor berusia dibawah 30 tahun, menggunakan MKJP guna memberi jarak pada kelahiran anak.

Calon akseptor dengan taraf pengetahuan yang baik lebih memilih menggunakan MKJP dibandingkan dengan calon akseptor yang pengetahuannya buruk. Calon akseptor dengan pengetahuan yang baik dapat memahami manfaat dari

penggunaan MKJP. Hal ini sejalan dengan Purwoko dalam Naomi Batmomolin dkk (2018), bahwa pengetahuan memiliki peran dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi tertentu. Makin tinggi taraf pengetahuan mengenai alat kontrasepsi, akan bertambah juga perannya selaku pengambil keputusan.

Kondisi kesehatan seseorang mempengaruhi penggunaan MKJP, sebab beberapa orang tidak cocok dengan jenis MKJP tertentu. Calon akseptor yang memiliki darah tinggi, varises, dan penyakit jantung tidak dapat menggunakan MKJP jenis implan. Namun Penyuluh KB tetap mampu menyakinkan calon akseptor dengan menyarankan MKJP jenis lain yang sesuai dengan kondisi kesehatan calon akseptor.

Penggunaan MKJP bertujuan untuk memberikan jarak kelahiran dan membatasi jumlah anak agar tingkat kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Calon akseptor yang memiliki anak lebih dari 2, cenderung untuk menggunakan MKJP. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusya Weni dkk (2019: 15), bahwa orang yang ingin memiliki ≥ 2 anak akan lebih memilih menggunakan MKJP dibandingkan orang memiliki ≤ 2 orang anak.

Ketersediaan fasilitas pelayanan KB mendorong calon akseptor menggunakan MKJP, seperti mobil akseptor yang digunakan untuk

menjemput dan mengantar akseptor saat operasi dan mobil penyuluh yang digunakan sebagai transportasi penyuluh melakukan penyuluhan pada calon akseptor. Hal tersebut sejalan dengan Green dalam Gustikawati (2014: 185) bahwa fasilitas ialah semua yang berhubungan dengan tempat yang digunakan untuk melaksanakan pelayanan yang diberikan.

Dari penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Penyuluh KB pada pasangan calon akseptor sangat efektif. Pasangan yang memberikan dukungan mampu mendorong calon akseptor dalam menggunakan MKJP. Hal ini berarti bahwa makin besar dukungan pasangan dalam penggunaan MKJP pada calon akseptor, maka makin tinggi pula tingkat penggunaan MKJP.

KESIMPULAN

Penulis mengambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Penyuluh KB Kota Surakarta dalam melakukan persuasi penggunaan MKJP yaitu dengan cara mengunjungi rumah calon akseptor (*door to door*) serta memberikan testimoni oleh akseptor MKJP. Penyuluh KB menjelaskan secara detail tentang manfaat, kelebihan, kekurangan hingga efek samping dari penggunaan MKJP tanpa ada yang ditutupi dengan menggunakan alat bantu berupa

brosur, pamflet, *leaflet*, lembar balik, serta mobil akseptor dan penyuluh guna memudahkan dalam melakukan pendekatan pada calon akseptor. Agama atau keyakinan serta tidak ada respon balik dari masyarakat menjadi salah satu hambatan yang ditemui Penyuluh KB. Faktor yang menjadi pertimbangan calon akseptor Kota Surakarta dalam menggunakan MKJP yaitu usia, jumlah anak, dukungan pasangan, riwayat kesehatan dan fasilitas pelayanan KB. Sedangkan tingkat ekonomi yang rendah tidak berpengaruh pada minat calon akseptor Kota Surakarta dalam menggunakan MKJP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2020). *Jumlah Penduduk Kota Surakarta*.
<https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/03/27/162/penduduk-laju-pertumbuhan-penduduk-distribusi-persentase-penduduk-kepadatan-penduduk-rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-surakarta-2019.html>, (diakses 15 Juni 2020, pukul 15.15 WIB).
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2018). *Pertumbuhan Penduduk Pertahun Kota Surakarta*.
<https://surakartakota.bps.go.id/dynamictable/2018/03/14/43/pertumbuhan-penduduk-per-tahun-kota-surakarta.html>, (diakses 16 Februari 2020, pukul 21.54 WIB).
- Basuki, Dyah Retnani dan Soesilowati Retno. (2015). Pengaruh Pengetahuan Mengenai Program KB Terhadap Kemantapan Pemilihan Alat Kontrasepsi di RSIA Aprillia Cilacap. *SAINTEKS, Vol. XII No 2. Skripsi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/SAINTEKS/article/download/1485/1319>, (diakses 21 Januari 2020, pukul 13.42 WIB)
- Batmomolin, N., Nugroho, R. D., Mawarni, A., & Dharminto. (2018). Hubungan Beberapa Faktor Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Vaksetomi di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 6 Nomor 5*, 515.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22075/20317>, (diakses 28 Juni 2020, pukul 10.37 WIB)
- BKKBN. (2017). *Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional Nomor 14 Tahun 2017*.
http://jdih.bkkbn.go.id/public_assets/file/e4b6cdc9628fb5d65d6680a0487755e1.pdf, (diakses 20 Juni 2020, pukul 17.41 WIB)
- BKKBN. (2017). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2016*.

- <https://www.bkkbn.go.id>, (diakses 2 Januari 2020, pukul 18.09 WIB)
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Detail Kondisi Geografi Kota Surakarta*. http://si.disperakim.jatengprov.go.id/umum/detail_kondisi_geo/19, (diakses 15 Juni 2020, pukul 14.32 WIB).
- DPPKB. (2018). *Peraturan BKKBN Nomor 19 Tahun 2018 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional Penyuluh Keluarga Berencana*. <https://dppkb.surakarta.go.id/wp-content/uploads/2019/12/PERBAN-19-Tahun-2018.pdf>, (diakses 1 Agustus 2020, pukul 11:47 WIB).
- Effendy, Onong Uchyana. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gustikawati, N., Wulandari, L. P., & Duarsa, D. P. (2014). Faktor Penghambat dan Pendukung Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Puskesmas I Denpasar Utara. *Public Health and Preventive Medicine Archive Volume 2 Nomor 2 Desember 2014*, 185. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hpma/article/download/13238/8918>, (diakses pada 30 Juni 2020, pukul 07.32 WIB)
- Head, K. J., dan Bute, J. J. (2017). *The Influence of Everyday Interpersonal Communication on the Medical Encounter: An Extension of Street's Ecological Model*. *Health Communication*. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.ums.ac.id/54615/3/Naskah%2520Publikai%2520Format%2520Unggah%Perpus.pdf&ved=2ahUKEwj-kdWowZPoAhWacn0KHXqvDTIQFjAQegQIARAB&usg=AOvVaw2bkAE5kLo4mlKzTDATH8Tp&cshid=1583970051421>, (diakses 11 Maret 2020, pada 18.32 WIB)
- Liliwari, Alo. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Liliwari, Alo. (2014). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, I., & Asmawi, H. (2017). *Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Memberi*

- Penguatan: Sebuah Analisa Korelasional terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 5 Nomor 2 November 2017*, 11.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/43/29>,
 (diakses pada 29 Juni 2020, pukul 17.40)
- Muhammad, Arni. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. L. (2011). *Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Enam Wilayah Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Pembangunan KB dan BKKBN.
- Notoatmodji, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Cetakan I. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Nugroho, Taufan., dkk. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Perry Anne Griffin , Potter Patricia Ann , Ostendorf Wendy. (2014). *Clinical Nursing Skills and Techniques Ed. 8: Clinical Nursing Skills and Techniques*. Elsevier Mosby.
https://www.academia.edu/28732686/KOMUNIKASI_KESEHAT
- AN, (diakses pada 15 Januari 2020, pukul 11.00 WIB).
- Pratiwi, Dyah Retno. (2012). *Komunikasi Kesehatan dan Perilaku Akseptor KB MANTAB*. Tesis Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Selebas Maret Surakarta.
<https://docplayer.info/44107344-Komunikasi-kesehatan-dan-perilaku-akseptor-kb-mantab.html>, (diakses 29 Januari 2020, pukul 17.43 WIB)
- Skata. (2018). *Memilih Kontrasepsi: Efektivitas Atau Harga?*.
<https://skata.info/article/detail/157/memilih-kontrasepsi-efektivitas-atau-harga>, (diakses 30 Juni 2020, pukul 23.28WIB)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (MIX Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka setia
- Suwardono, B. P., Fatah, M. Z., & Farid, N. N. (2020). Gambaran Rendahnya Keikutsertaan Akseptor KB di Kabupaten Bangkalan. *The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, Vol.8 No.1* , 121-131.
[http://repository.ump.ac.id/3255/3/Sucipto%20Prasetyo%20Budi%](http://repository.ump.ac.id/3255/3/Sucipto%20Prasetyo%20Budi%20)

- 20BAB%20II.pdf, (diakses 2 Agustus 2020, pukul 07.10 WIB)
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health, Vol 13, No 2 Desember 2018: 244-255, 246.* <https://www.academia.edu/download/59415675/8174-37900-3-PB20190527-105002-1yjbgu.pdf>, (diakses 26 Juni 2020, pukul 21.57 WIB)
- Tumini. (2010). Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Pengetahuan Tentang KB dan Kemantapan dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Calon Akseptor KB. *Tesis Pasca Sarjana Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta.* <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/12504/MjcwNjA=/Pengaruh-pemberian-konseling-terhadap-pengetahuan-tentang-KB-dan-kemantapan-dalam-pemilihan-alat-kontrasepsi-pada-calon-akseptor-KB-abstrak.pdf>, (diakses 30 Januari 2020, pukul 14.12 WIB)
- Weni, L., Yuwono, M., & Idris, H. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Pedamaran. *Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health Volume 1 Nomor 1*, 15. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/4819>, (diakses pada 23 Juni 2020 pada 14:25)
- Winner B, et al. (2012). Effectiveness of Long Acting Reversible Contraception. *The New England Journal of Medicine, 366 (21).* <https://e-journal.unair.ac.id/GBK/article/view/5790>, (diakses 14 Februari 2020, pukul 14.30 WIB).
- WHO. (2014). *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta : EGC <http://digilib.unisayogya.ac.id/4562/1/NASKAH%20PUBLIKASI-%20ARMILA%20SOFIAH%201710104328.pdf>, (diakses 16 Juni 2020, pukul 19.40 WIB).
- Yuliasuti, T., Yohanes, Y. T., & Waru, T. (2018). ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA (PLKB) DALAM KEIKUTSERTAAN AKSEPTOR KB MEDIS OPERATIF PRIA (MOP). *Journal of Media and Communication Science Volume 1 Nomor 1*, 11. <http://www.jcomm.unram.ac.id/index.php/jcomm/article/view/7>, (diakses 01 Juli 2020, pukul 22.09 WIB).